

BAB II

FAKHR AL-DIN AL-RAZI DAN MUHAMMAD ABDUH

A. Biografi Fakhri al-Din al-Razi

1. Riwayat Hidup Fakhri al-Din al-Razi

Nama lengkap Fakhri al-Din al-Razi adalah Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Umar bin Hussein bin Hasan bin 'Ali al-Tamimi al-Bakri al-Tabaristani al-Razi, gelarnya adalah Fakhri al-Din dan terkenal dengan Ibn al-Khatib al-shafi'i.¹ Ayahnya seorang ulama besar di kotanya, ia bernama Dhiy' al-Din yang terkenal dengan nama al-Khatib al-Ray,² dan merupakan keturunan Khalifah Abu Bakar al-Siddiq.³

Beliau lahir di kota Ray, Iran pada 25 Ramadhan tahun 544 H bertepatan dengan 1150 M.,⁴ di Ray (sebuah kota besar di wilayah Irak yang kini telah hancur dan dapat dilihat bekas-bekasnya di kota Taheran, Iran).⁵ Ray adalah kota yang banyak melahirkan para ulama yang biasanya diberi julukan al-Razi setelah nama belakang sebagaimana lazimnya pada masa itu. Di antara ulama

¹ Di Afghanistan dan Iran, beliau dikenali sebagai Imam al-Razi. Di Herat beliau dijuluki dengan Shaykh Al-Islam. Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassiru* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), II: 206.

² Fakhrudin al-Razi, *Wikipedia*, http://ms.wikipedia.org/wiki/Fakhrudin_al-Razi.html, diakses tanggal 4 Mei 2014.

³ Fakhri al-Din al-Razi, *Roh itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kaf (Jakarta: Cendikia Centra Muslim, 2001), 17.

⁴ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo), 320.

⁵ Fakhri al-Din al-Razi, *Roh itu Misterius*, 17.

sebangsa yang diberi gelar al-Ra>zi> adalah Abu> Bakr bin Muh}ammad bin Zakariya, seorang filsuf dan dokter kenamaan abad X M./IV H.⁶

Beberapa sumber lain mengatakan bahwa al-Ra>zi> dilahirkan pada tahun 543 H./1149 M.⁷ Diantara kedua versi yang paling kuat adalah al-Ra>zi> dilahirkan pada tahun 543 H. akan tetapi pendapat ini lemah jika dibandingkan dengan tulisan al-Ra>zi> sendiri pada tafsir surat Yusuf, bahwa ia telah mencapai usia 57 tahun dan diakhir surat ia menyebutkan bahwa tafsirnya selesai pada bulan Sha'ban tahun 601 H. jika dikurangi dengan usia saat beliau 57, maka kelahiran al-Ra>zi> ialah tahun 544 H./1150 M.

Al-Ra>zi> menikah di Ray dengan salah satu anak seseorang dokter ahli yang memiliki kekayaan melimpah. Sejak pernikahannya terjadi, al-Ra>zi> menjadi orang yang berkecukupan dalam hal ekonomi. Dari pernikahannya ini al-Ra>zi> dikaruniai tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Ketiga anak laki-lakinya bernama Dhiya' al-Di>n, Shams al-Di>n dan Muh}ammad meninggal pada saat al-Ra>zi> masih hidup dan membuatnya sangat bersedih. Bahkan al-Ra>zi> mengungkapkan kesedihannya dengan menyebut nama Muh}ammad berkali-kali dalam tafsir surat Yunus, Hud, al-Ra'd, dan Ibrahim.⁸

Salah satu anak perempuan al-Ra>zi> dinikahkan dengan Ala' al-Mulk, seorang *wazi>r* (menteri) sultan Khawarazmshah Jalal al-Di>n Taksh bin Muah}ammad bin Taksh yang terkenal dengan julukan *Minkabari>*. Sedangkan

⁶ Muh}ammad 'Ali> Aya>zi>, *al-Mufassiru>n H}ayatuhum wa Manhajuhum* (Taheran: Mu'assasah al-T}aba>'ah wa al-Nashr, 1415 H.), 351.

⁷ Mana' Khali>l al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 479.

⁸ Ali> Muh}ammad H}asan 'Amari>, *al-Ima>m Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>: H}aya>tuhu wa Atha>ruhu* (t.tp.: al-Majlis al-A'la li> al-Shu'un al-Islamiyyah, 1969), 24-26.

anak perempuan lainnya hanya disebut dalam riwayat pada saat pasukan mongol menyerang kediaman al-Ra>zi>. ‘Ala’ al-Mulk meminta suatu permohonan kepada pasukan mongol yang dipimpin oleh Jengis Khan dan kemudian dikabulkan. Dan ketika permohonan tersebut dibacakan, anak perempuan terakhir ini termasuk di dalamnya.⁹

Al-Ra>zi> meninggal di Herat pada hari senin tanggal 1 shawal 606 H./1209 M. bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Dikatakan beliau meninggal, ketika beliau berselisih pendapat dengan kelompok *al-Kara>miyah* tentang urusan aqidah, mereka sampai mengkafirkan Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>, kemudian dengan kelicikan dan tipu muslihat, mereka meracuni Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> sehingga beliau meninggal.¹⁰

Al-Ra>zi> dimakamkan di gunung *mus}a>qi>b* desa *Muzdakha>n* tidak jauh dari Herat. Sebelum meninggal al-Ra>zi> meninggalkan wasiat yang dicatat oleh muridnya Ibra>hi>m al-Asfaha>ni>. Wasiatnya berisi tentang pengakuannya bahwa ia telah banyak menulis dalam berbagai cabang ilmu tanpa memperhatikan mana yang berguna dan mana yang tidak. Dalam wasiatnya, al-Ra>zi> juga menyatakan ketidak puasannya terhadap filsafat dan ilmu kalam (teologi), ia lebih menyukai metode al-Quran dalam mencari kebenaran. Ia juga menasihati untuk tidak melakukan perenungan-perenungan filosofis terhadap problem-problem yang tak terpecahkan.¹¹

Imam Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> tidak ada yang menyamai keilmuan pada masanya, ia seorang *mutakallim* pada zamannya, ia ahli bahasa, ia Imam tafsir dan

⁹ Ibid, 27.

¹⁰ H{usain al-Dhahabi>, *Al-Tafsi>r*, 207.

¹¹ Mani’ Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 322.

beliau sangat unggul dalam berbagai disiplin ilmu. Sehingga banyak orang-orang yang datang dari belahan penjuru negeri, untuk meneguk sebagian dari keluasan ilmu beliau. Ia juga seorang ahli bahasa asing, maka tidak heran jika para ilmuwan dari luar banyak yang datang untuk berguru dengannya karena bahasanya yang fasih dalam menerangkan beberapa disiplin ilmu baik bahasa Arab maupun bahasa non Arab.¹²

2. Riwayat pendidikan

Al-Ra>zi> dalam menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan pertama kali belajar pada Ayahnya D{iya>' al-Di>n yang terkenal dengan nama al-Khat}i>b al-Ray sampai menjelang meninggalnya sang ayah. D{iya>' al-Di>n merupakan seorang ulama' besar di Ray, khususnya dalam bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh. Setelah ayahnya meninggal pada tahun 559 H. saat al-Ra>zi> berusia 15 tahun, ia memulai pengembaraannya menimba ilmu.

Perjalanan pertamanya menuju *Simnan*. Disana beliau belajar fiqh dengan ahli fiqh dan teolog bernama al-Kama>l al-Simna>ni>. Setelah beberapa saat al-Ra>zi> kembali ke Ray dan belajar kepada Majd al-Di>n al-Jali>li yang merupakan murid Imam Al-Ghazali>, al-Ra>zi> belajar teolog dan filsafat. Setelah beberapa tahun belajar di Simnan, al-Ra>zi> melanjutkan perjalanan ke khawarizm. Akan tetapi di khawarizm banyak berdebat dengan kaum *mu'tazilah* dan akhirnya ia kembali ke Ray.¹³

Selain itu, al-Ra>zi> banyak belajar ilmu kepada ulama-ulama besar pada masanya, diantaranya adalah Abi> Muh}ammad al-Baghawi>, kepada al-Baghawi

¹² H{usain al-Dhahabi>, *Al-Tafsi>r*, 208.

¹³ Ibid.

al-Ra>zi> belajar ilmu kalam dan tasawuf dalam kitab *al-Majjad al-Jali>li>*,,, kepada Yah}ya> al-Suhra>wardi ia belajar filsafat dan ushul fiqh. Ia juga belajar ilmu ushul fiqh dari karangannya al-Ghazali dalam kitab *al-Must}afa* dan kitab *al-Mu'tamad* karya Abi al-H{usain al-Bis}ri>, sehingga tidaklah diragukan ia menjadi seorang yang ahli dalam masalah Ushul.¹⁴

Di antara gurunya yang mengajarkan ilmu fikih kepadanya adalah ayahnya sendiri, dimana ayahnya juga belajar kepada Abi> Muh}ammad al-Husain Ibn Mas'ud al-Fara>q al-Baghawi> yang jika ditelusuri kepada guru-guru yang lain sampai kepada Imam Shafi'i>. Al-Ra>zi> juga belajar teologi (ilmu kalam) kepada ayahnya yang menganut paham *Ash'ariyyah* yang jika ditelusuri para guru-gurunya sampai kepada Ima>m Abu> al-H{asan al-Ash'ari>. Hal ini memberikan kejelasan bahwa al-Ra>zi> adalah salah satu mufasir yang bermadzhab Shafi'i> dalam masalah fikih dan penganut madzhab *Ash'ariyyah* dalam masalah kalam.¹⁵

Al-Ra>zi> berhasil dalam menguasai filsafat dan kedokteran yang ia peroleh dari para gurunya yang ia refleksikan dalam karyanya yang berjudul *Sharah} al-Isha>ra>t* karya Ibn Si>na>, *Lubab al-Isha>rah* dan *al-Mulkah fi> al-Falsafah*. Dalam bidang ilmu kedokteran ia menulis kitab *Sharh} al-Kulliyya>t li> al-Qa>nu>n* karya Ibnu Sina>.

Al-Ra>zi> banyak mendapatkan pujian yang istimewa seperti yang di katakana oleh al-Qufti bahwa ia adalah seorang yang memiliki pemikiran yang

¹⁴ Muh}ammad Fakhr al-Di>n al-Ra>zi, *Tafsir al-Kabi>r wa Mafa>ti>h al-Ghaib* (Bairut: Dar al-Fikr, 1990), I:5.

¹⁵ Muh}ammad 'Ali> Aya>zi>, *al-Mufassiru>n*, 654.

tajam serta memiliki daya analisa yang kuat.¹⁶ Sehingga ia dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya ilmu kedokteran yang banyak dipuji oleh para muridnya yang mempelajari ilmu kedokteran darinya.¹⁷

3. Kondisi Lingkungan

Fakhr al-Din al-Razi hidup di tengah kondisi masyarakat yang kompleks. Kompleksitas masyarakat tersebut terlihat dari keragaman agama dan aliran agama yang dianut masyarakat. Sebagai seorang ilmuan, kematangan ilmunya terbangun dari sebuah dinamika dan dialektika dengan kondisi yang mengitarinya. Misalnya, terjadi dialog pertama dengan kaum *mu'tazilah* di Khawarizmi. Di samping itu, pernah pula terjadi dialog dengan para ahli agama lain, terutama dengan seorang pendeta besar yang dikagumi pengetahuannya oleh masyarakat Kristen pada waktu itu. Rekaman dialog itu dituangkan dalam tulisannya yang berjudul *al-Munazarat bayn al-Nasara*.

Benturan pemikiran tidak hanya terjadi dengan kaum *mu'tazilah* dan penganut agama non-Islam. Kelompok pengagum pemikiran filsafat Ibnu Sina dikritik habis oleh al-Razi. Sementara itu, ketika di Transaksonia, ia harus berhadapan dengan kelompok yang menamakan dirinya sebagai aliran *Karaimiyah*, yang menyebabkan ia harus pindah ke Ghazna-Afganistan.¹⁸

Secara sosio-politik, sebagai akibat jatuhnya dinasti Abbasiyah ke tangan bangsa Tartar, terjadi kemunduran semangat intelektualitas Islam, baik dalam aspek politik, agama maupun peradaban secara umum, terutama di daerah yang

¹⁶ Anshori, *Tafsir Bil Ra'yi: Menafsirkan Al-Quran Dengan Ijtihad* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 100.

¹⁷ Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa*, 209.

¹⁸ Ibid.

dikuasai kaum *Sunni*>. Kajian pemikiran filsafat di dunia Islam mengalami keterpurukan sebagai akibat penjajahan.

Keadaan semacam inilah yang mendorong al-Ra>zi> untuk mencoba menghubungkan kembali tradisi pemikiran filsafat dalam dunia Islam. Karena perjuangan itu, al-Ra>zi> dapat dinyatakan sebagai tokoh reformasi dunia Islam abad ke-6 H, sebagaimana Abu Hamid al-Ghazali pada abad ke-5 H. Bahkan ia dijuluki sebagai tokoh pembangun sistem teologi melalui pendekatan filsafat.¹⁹

Peranan al-Ra>zi> dalam pengembangan keilmuan Islam tidak dapat dilepaskan dari perhatian yang diberikan penguasa paada saat itu, ketika al-Ra>zi> meninggalkan Khawarizmi menuju Transoksania (Asia tengah), ia disambut hangat penguasa dinasti Guri, Giyatuddin, dan saudaranya, Shihabuddi>n. Hanya saja, keadaan semacam ini tidak berjalan lama, karena ia mendapat serangan tajam dari golongan *Karamiyyah*.

4. Karya-karya Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>

Dalam dunia Islam al-Ra>zi> merupakan salah satu penulis produktif dalam sejarah. Tulisannya terdiri dari bererbagai cabang keilmuan mulai dari tafsir, teologi filsafat, kedokteran, linguistik, fisika, astronomi, sejarah, astrologi fisiognomi (firasat) dan masih banyak lagi. Konon karangan al-Ra>zi> lebih dari 200 buah karangan, baik berupa risalah, syarah, maupun kitab yang berjilid-jilid.²⁰ Al-Baghda>di> mengklasifikasikan karangan al-Ra>zi> menjadi sepuluh, dengan rincian sebagai berikut²¹

a. Dalam bidang studi al-Quran

¹⁹ H}asan 'Amari>, *al-Ima>m*, 26.

²⁰ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 321.

²¹ Muh}ammad Fakhr al-Di>n al-Ra>zi, *Tafsir al-Kabi>r*, I:5.

1. *Al-tafsir al-kabi>r (Mafa>ti>h} al-Ghaib)*
 2. *Asra>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Tafsi>r (Tafsi>r al-Qur'an al-S{aghi>r)*
 3. *Tasir Surat al-Fa>tih}ah*
 4. *Tafsir surat al-Baqarah*
 5. *Tafsir surat al-Ih}las, dan*
 6. *Risa>lah fi> Tanbi>h 'ala> Ba'd al-Asra>r al-Mudi'ah fi> Ba'd A<yat al-Qur'an al-Kari>m.*
- b. Dalam bidang Ilmu Kalam (teolog)
1. *Al-Arba'i>n fi> Us}u>l al-Di>n*
 2. *Asa>s al-Taqdi>s*
 3. *Tahsi>l al-H{aqq*
 4. *Al-Qad{a> wa al-Qada>r*
 5. *Sharh} al-Asma> Alla>h al-H{usna*
 6. *'Ismah al-Anbiya>'*
 7. *Al-Mahs}u>l (fi> 'Ilm Kalam)*
 8. *Al-Ma'a>li>m fi> Us}u>l al-Di>n*
 9. *Niha>yah al-'Uqu>l fi> Dira>yah al-Us}u>l*
 10. *Ajwiba>t al-Masa>'il al-Najja>riyyah*
- c. Dalam bidang Ilmu Logika, Filsafat, dan Etika.
1. *Al-A>yat al-Bayyina>t fi> al-Manti>q,*
 2. *al-Manti>q al-Kabi>r*
 3. *Ta'ji>z al-Falsifah*
 4. *Sharh} al-Isha>rah wa al-Tanbihat (li> Ibn Sina>)*

5. *Sharh} 'Uyu>n al-H{ikmah (li> Ibn Sina>)*
 6. *Al-Maba>h}ith fi> al-Mashriqiyyah*
 7. *Muhassah Afka>r al-Mutaqadimi>n wa al-Muta'akhiri>n min 'Ulama> wa al-H{ukama>' wa al-Mutakalimi>n.*
 8. *Al-Mat}ali>b al-'A<liyyah*
 9. *Al-Akhla>q*
- d. Dalam permasalahan Hukum
1. *Ibt}a>l al-Qiya>s*
 2. *Ih}kam al-Ah}ka>m*
 3. *Al-Ma'a>lim fi> Us}u>l Fiqh*
 4. *Muntakha>b al-Mah}su>l fi> Us}u>l Fiqh*
 5. *Al-Barahi>m wa al-Bara>hiyyah*
 6. *Niha>yah al-Bahaiyyah fi> al-Maba>h}ith al-Qiya>siyyah.*
- e. Dalam Ilmu Bahasa
1. *Sharh} Nahj al-Bala>ghah*
 2. *Al-Muh}arrir fi> H{aqa>'iq (atau Daqa>'iq) al-Nahw*
- f. Dalam bidang Sejarah
1. *Fad}a>'il al-S}ah}a>bah al-Rashidi>n*
 2. *Manaqib Ima>m al-shafi'i>*
- g. Dalam bidang Matematika dan Astronomi
1. *Al-H{andasah*
 2. *Al-Risa>lah fi> 'Ilm H{ay'ar*
- h. Dalam bidang kedokteran

1. *Al-T{i>b al-Kaba>'ir*
 2. *Al-Ashri>bah*
 3. *Al-Tashyi>r*
 4. *Sharh} al-Qanu>n li> Ibn Sina>*
 5. *Masa>'il fi> al-T{i>b*
- i. Dalam bidang Sihir dan Astrologi
1. *Al-Ah}kam al-'Ala'iyah fi> A'la>n al-Samawiyyah*
 2. *Kitab fi> Raml*
 3. *Si>r al-Maktu>m*
- j. Dan karya umum adalah I'tiqa>d Fira>q al-Muslimi>n wa al-Mushriki>n

Dari sekian banyak karya-karyanya yang menjadi unggulan adalah kitab *Mafa>ti>h} al-Ghaib* atau *Tafsir al-Kabi>r* yang fenomenal. Kitab ini merupakan kajian yang komprehensif dari tafsir *bi> al-Ra'y*. Kitab ini terdiri dari 32 juz yang ditulis pada akhir masa dari kehidupannya. Melihat dari kronologinya kitab ini ditulis pada saat al-Ra>zi> mencapai kematangan dalam keilmuannya.

Bebagai pendapat kuat mengatakan bahwa al-Ra>zi> tidak menyelesaikan tafsirnya. Bagian pertama ditulis oleh al-Ra>zi> dan bagian kedua ditulis oleh pengikutnya, yakni al-Shaykh Najm al-Di>n Ah}mad bin Muh}ammad al-Qamuli> (767 H.) dan shiha>b al-Di>n bin Khali>l al-Khuwayya. Secara berurutan al-Ra>zi> menulis hingga surat al-Anbiya>' (surat ke-21). Disamping itu, secara acak (tidak mengikuti mus{h}af) al-Ra>zi> menafsirkan surat-surat

lainnya seperti al-Shu'ara>, al-Qiya>mah, al-Humazah, al-Qalam, al-Ma'a>rij dan al-Naba'>.²²

Walaupun diyakini bahwa al-Ra>zi> tidak menyelesaikan seluruh tafsirnya, namun kitab yang sekarang dinisbatkan kepadanya ini tetap memiliki kesatuan ruh dalam pandangan, gaya bahasa, dan pemaparannya sebagai buah karya dari satu orang. Dengan kata lain tidak terdapat kontradiksi antara satu bagian dan bagian yang lainnya dengan ide serta pemikiran al-Ra>zi>.²³

5. Metode Pendekatan Tafsir Mafa>ti>h} al-Ghaib

Di antara karya al-Ra>zi> yang dikenal sebagai karya monumentalnya adalah *Tafsir al-Kabi>r wa Mafa>ti>h} al-Ghaib* yang terdiri dalam delapan jilid besar.²⁴ Karya tersebut banyak dijadikan referensi utama baik dalam karya-karya tafsir maupun yang lainnya oleh para ulama dan pemikir baik klasik maupun modern hingga kontemporer. Maka dalam dunia penelitian sudah menjadi kelaziman kiranya untuk menguraikan dan menjelaskan beberapa point yang menjadi landasan utama dalam metode penyusunan *Tafsir al-Kabi>r wa Mafa>ti>h} al-Ghaib*.

Setiap *mufassir* dalam usahanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an memiliki corak dan metode serta pendekatan yang berbeda-beda, hal ini berkaitan dengan kemampuan dan latar belakang keilmuan para mufassir itu sendiri yang akan membawa pada corak dan warna tafsirnya. Begitu juga dengan al-Ra>zi> dalam upayanya menafsirkan al-Qur'an.

²² H{usain al-Dhahabi>, *Al-Tafsi>r*, 209

²³ Ibid,

²⁴ Mana' Khali>l al-Qaththan, *Pengantar*, 457.

Mafa>ti>h} al-Ghaib merupakan tafsir yang menawarkan pendekatan yang unik terhadap al-Quran. Kitab ini mencakup ruang yang begitu luas dalam pembahasan setiap subjeknya, seperti teologi, filsafat, logika, fiqh, dan astronomi. Al-Ra>zi> mendasarkan penafsirannya dengan ayat al-Quran dengan al-Quran, al-Quran dengan hadis dan secara luas dengan pertimbangan rasional dan hasil ijthad. Dan dapat dikatakan tafsir *Mafa>ti>h} al-Ghaib* ini termasuk kategori tafsir bi> al-Ra'y karena pemikiran al-Ra>zi> dalam kitab tafsir ini didominasi ilmu-ilmu rasional, seperti ilmu kedokteran, logika, filsafat, dan hikmah.²⁵

Dalam prosedur penulisannya al-Ra>zi> menggunakan metode *tah}lili>* dengan menggunakan pendekatan *bi> al-ma'thur*²⁶ dan *bi> al-ra'y*²⁷, meski ada yang beranggapan bahwa al-Ra>zi> juga menggunakan metode tafsir *Maudhu'i>*.²⁸ Dikatakan *tah}lili>* karena ia menafsirkan mulai dari surat al-Fatih}ah sampai al-Na>s meskipun ada yang beranggapan al-Ra>zi> tidak menyelesaikan dan hanya sampai pada QS. al-Anbiya>'.²⁹

²⁵ Ibid, 480.

²⁶ *Tafsir bi> al-Ma'thur*: Tafsir yang didasarkan atas dalil-dalil sahih yang dinuqilkan dengan sahih secara tertib, mulai tafsir al-Qur'an dengan al-Quran, atau dengan al-Sunnah, karena al-Sunnah itu datang untuk menjelaskan kitab Allah, atau dengan apa yang diriwayatkan dari para sahabat, karena mereka adalah orang yang paling tahu dengan kitab Allah tersebut, atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh Tabi'in, karena umumnya mereka menerima hal itu dari para sahabat “.

²⁷ *Tafsir bi> al-Ra'y* atau sering disebut dengan *Tafsir Dira>yah* atau *Tafsir bi> al-Ma'qu>l* adalah tafsir al-Qur'an yang didasarkan atas sumber *ijthad* dan pemikiran Mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusasteraannya, teori ilmu pengetahuan, setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.²⁷ Abdul Djalal mengartikan *Tafsir bi> al-Ra'y* sebagai tafsir yang mana Mufassir menerangkan makna hanya berlandaskan kepada pemahaman yang khusus dan tidaklah keterangannya itu dari pemahaman yang sesuai dengan jiwa syari'ah dan yang berdasarkan nash-nashnya. Pada penafsiran ini, Mufassir memiliki prirogatif untuk menjelaskan makna-makna ayat berdasarkan pemahamannya sendiri dan penyimpulan atau istinbat hukum sesuai dengan ra'yunya.

²⁸ Mana' Khali>l al-Qaththan, *Pengantar*, 458.

²⁹ Ibid.

Adapun langkah-langkah panafsiran al-Ra>zi> pertama menyebutkan nama surat, tempat turunnya, bilangan ayatnya, perkataan yang terdapat di dalamnya, kemudian menyebut satu ayat atau dua ayat kemudian *mufassir* mulai mengulas adanya hubungan antara ayat dengan ayat sesudahnya sehingga pembaca tertuju pada satu topik diantara ayat-ayat.³⁰ Oleh karena itu tafsirnya menyebutkan *munasabah* antara ayat dan surat yang saling terkait. Kemudian ia masuk pada penjelasan masalah dan jumlah bilangannya, misalnya ia mengatakan bahwa dalam sebuah ayat al-Quran ada beberapa masalah yang jumlahnya mencapai sepuluh atau lebih. Terkadang al-Razi menjelaskan masalah-masalah ini dengan menggunakan beberapa topik seperti *nah}wu>*, *us}ul*, *asba>b al-Nuzu>l*, perbedaan *qira'at* dan lainnya.³¹

Sebelum al-Razi menjelaskan ayat, ia menggiring kepada tafsir yang merujuk dari Nabi Saw., S}ah}abat, Tabi'in, atau ia memaparkan masalah *nasi>kh* dan *mansu>kh*, istilah kekinian baik *mutawatir* maupun *ah}ad* dan diikuti dengan penjelasan *jarh}* dan *ta'dil*. Kemudian al-Ra>zi> juga menafsirkan ayat dan menyebut pembahasan-pembahasan yang ada didalamnya.³²

Al-Amari mengatakan bahwa yang menjadi ruh dari tafsir mafatih al-Ghaib ialah pembahasan yang panjang lebar. Al-Razi menggunakan pendapat akalanya dalam seluruh tafsirnya, sesekali menggunakan pendapat pribadi dan pendapat pera pendahulunya dilain tempat. Kebanyakan pendapat dikeluarkan berdasarkan pemikirannya dalam baerbagai ilmu yang dikuasai.³³

³⁰ H{usain al-Dhahabi>, *Al-Tafsi>r*, 209.

³¹ Anshori, *Tafsir Bil Ra'yi*, 104

³² Ibid, 105

³³ Ali> Muh}ammad H}asan 'Amari>, *al-Ima>m Fakhr al-Di>n*, 134.

Pertama-tama yang dilakukan al-Ra>zi> dalam tafsirnya adalah menjelaskan surat al-Fatih}ah secara rinci, karena darinya sumber berbagai hukum dan kandungan al-Qur'an, maka tak heran jika penafsirannya terhadap surat al-Fatih}ah ia jabarkan panjang lebar dalam satu jilid yang terdiri dari 293 halaman.³⁴

Beberapa hal penting yang dapat disebutkan dalam tafsir mafatih al-ghaib adalah sebagai berikut:³⁵

1. Al-Ra>zi> banyak menggunakan ilmu-ilmu pasti, seperti filsafat, ilmu alam dan sebagainya.
2. Al-Ra>zi> memaparkan pendapat-pendapat para filosof dan para teolog dengan cara membantah dan mengkritiknya. Dia termasuk golongan ahlu sunnah pengikut Ash'ariyyah. Dia akan mengkritik dan membantah siapa saja yang berkeyakinan selain *ash'ariyyah*, seperti *mu'tazilah*, *karamiyyah* dan *shi'ah*. Oleh karena itu corak tafsirnya termasuk corak kalami dengan bentuk yang sederhana, hanya saja kemampuan akalnya dapat lawannya dengan menggunakan argumentasinya.
3. Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, al-Ra>zi> mengambil pendapat-pendapat dari para ahli fiqh. Akan tetapi ia lebih cenderung atau bisa dikatakan lebih mengunggulkan madzhab shafi'i yang tak lain adalah madzhab yang ia jadikan pegangan dalam hal fikih.
4. Al-Ra>zi> menjelaskan tafsirnya dengan menyebutkan masalah-masalah *us}uliyyah*, *nah}wiyyah*, dan *balaghiyyah*, meskipun tidak terlalu luas dalam

³⁴ Muh}ammad Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>, *Tafsir al-Kabi>r*, I:293

³⁵ Anshori, *Tafsir Bil Ra'yi*, 105

hal itu, sebagaimana dalam pembahasan dalam masalah-masalah alam dan eksakta.³⁶

Di satu sisi Al-Ra>zi> dalam penafsirannya tidak pernah meninggalkan menyebutkan para mufassir pendahulunya seperti Ibn ‘Abbas, Ibn al-Kalbi>, Muja>hid, Qata>dah, Sa’di>, Sa’id bin Zubayr, Ibn Sulayma>n, al-Maruzi>, Abu> Qutaybah, Muh}ammad bin Jari>r al-T{a>bari>, Abu> Bakr al-Baqilani>, Ibn Farra>k, al-Qaffal dan Ibn ‘Arafah.³⁷ Sedang dalam masalah kebahasaan, ia sering kali menukil beberapa pendapat dari Asmu’i> Abi> Ubaidah, Ulama Farrak, Zuja>j dan Mubarra>d. Sedang jika sumber yang di nukil berasal dari ulama Mu’tazilah, ia banyak menukil dari al-Asfahani>, Qadli> ‘Abdul Jabba>r, Zamakhshari>.³⁸

B. Biografi Muhammad Abduh

1. Riwayat Kehidupan

Muh}ammad ‘Abduh adalah anak dari H{asan Khairulla>h yang berasal dari Turki. Ibunya bernama Junainah berasal dari desa His}an Shabsi>r di al-Ghari>biyah, sebelah barat Mesir. Dari ibunya melalui Qabilah Adei mengalir darah turun temurun dari khalifah Umar bin Khat}t}ab. Dia lahir di desa Mahallat Nashr di kabupaten al-Buhairah, Mesir tahun 1266 H / 1849 M.³⁹ Dia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, bukan termasuk dari keturunan bangsawan. Dia hidup dalam lingkungan keluarga petani, namun ayahnya dikenal dengan

³⁶ Ibid.

³⁷ Muh}ammad Fakhr al-Di>n al-Ra>zi, *Tafsir al-Kabi>r*, 6.

³⁸ Ibid.

³⁹ Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Ima>m Muh}ammad Abduh* (cairo: t.p. 1963), 5-6.

orang terhormat dan suka memberi pertolongan pada orang lain. Muh}ammad ‘Abduh berkata:

Aku tadinya beranggapan bahwa ayahku adalah manusia termulia di kampungku. Lebih jauh, beliau aku anggap manusia termulia di dunia ini. Karena itu aku mengira bahwa dunia ini tiada lain kecuali kampung Mahallat Nashr. Saat itu para pejabat yang berkunjung ke desa Mahhat Nashr lebih sering mendatangi dan menginap di rumah kami dari pada di rumah kepala desa, walaupun kepala desa lebih kaya dan mempunyai banyak rumah serta tanah. Hal ini menimbulkan kesan yang dalam atas diriku bahwa kehormatan dan ketinggian derajat bukan ditentukan oleh harta atau banyaknya uang. Aku juga menyadari, sejak kecil, betapa teguhnya ayahku dalam pendirian dan tekad serta keras dalam prilaku terhadap musuh-musuhnya. Semua itulah yang aku tiru dan kuambil, kecuali kekerasannya,⁴⁰

Ketika Muh}ammad Abduh berusia 15 tahun ayahnya menikah lagi dan dikaruniai banyak anak. Hal ini menempatkan Abduh hidup dalam suatu keluarga yang didiami lebih dari seorang istri dan anak-anak yang berlainan ibunya. Keadaan rumah tangga semacam ini besar pengaruhnya terhadap pemikiran Muhammad Abduh tentang perbaikan masyarakat Mesir. Semua saudaranya membantu ayahnya mengelola pertanian, kecuali Muhammad Abduh yang oleh ayahnya dipersiapkan untuk menjadi tokoh agama dengan diberi tugas untuk menuntut ilmu pengetahuan. Tidak jelas apa alasan memilih Abduh diantara anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan, apakah karena suatu kebetulan atau karena ia yang paling dicintai oleh ayah dan ibunya.

2. Riwayat Pendidikan

Muhammad Abduh belajar membaca dan menulis di rumahnya sejak kecil. Ia bisa menghafal Al-Qur’an dalam masa dua tahun. Pada usia 14 tahun, yaitu pada tahun 1863 M, ia dikirim oleh orang tuanya ke Masjid al-Ah}madi> Tanta

⁴⁰Qoraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 6.

(sekitar 80 km dari Kairo) untuk belajar tajwid al-Quran. Dua tahun kemudian, Abduh memutuskan untuk kembali ke desanya dan bertani seperti saudara-saudara serta kerabatnya. Pada saat itulah dia dinikahkan dalam usia yang sangat muda, yaitu pada usia 16 tahun.⁴¹

Empat puluh hari setelah perkawinannya, ia dipaksa orang tuanya kembali lagi ke Masjid al-Ahmadi untuk melanjutkan belajar tajwid, namun Muhammad Abduh sudah bertekad untuk tidak kembali lagi. Maka akhirnya ia melarikan diri ke desa Shibr al-Khit dimana di desa ini banyak tinggal keluarga dari ayahnya. Dan disini dia bertemu dengan Shaikh Darwish Khidr, salah seorang pamannya sendiri yang mempunyai pengetahuan mengenai al-Qur'an dan menganut pemahaman tasawuf *al-Shadziliyyah*. Dari pamannya inilah Abduh akhirnya menemukan pencerahan akan hakikat ilmu pengetahuan dan mendapat semangat untuk selalu belajar.⁴²

Selanjutnya pada 1866 M, beliau melanjutkan studinya di al-Azhar. Namun sistem pengajaran ketika itu tidak berkenan dihatinya, karena masih terbelakang dan jumud. Abduh menganggap bahwa metode yang dipakai di perguruan tinggi al-Azhar sama dengan yang ada di Masjid al-Ahmadi, yakni masih tetap metode menghafal.⁴³

Ketika di al-Azhar, Abduh tidak hanya belajar ilmu-ilmu agama, akan tetapi ia belajar ilmu filsafat, logika, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik dari seorang intelektual bernama Shaikh Hasan al-Tawil. Abduh juga belajar kepada

⁴¹Ibid, 7.

⁴²Rifat Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh* (Jakarta: Paramadina, 2002), 23.

⁴³Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Perss, 1987), 22-23.

Muhammad al-Bashumi>, yaitu orang yang banyak mencurahkan perhatian dalam bidang sastra dan bahasa. Tetapi pelajaran yang ia terima, baik dari kampus maupun dari Shaikh Hasan al-Tawil dan Muhammad al-Bashumi> tampaknya kurang memuaskan dan menarik perhatiannya. Ia lebih suka membaca buku-buku yang dipilihnya sendiri di perpustakaan al-Azhar.⁴⁴

Pada tahun 1871 M, Jamaluddin al-Afghani> tiba di Mesir. Kehadirannya disambut oleh Muhammad Abduh dengan rajin menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh al-Afghani>. Dari kedekatannya itulah akhirnya Jamaluddin al-Afghani berhasil merubah Abduh dari tasawuf - dalam arti sempit- kepada tasawuf dalam arti lain, yaitu perjuangan untuk perbaikan keadaan masyarakat dan membimbing mereka untuk maju serta membela ajaran-ajaran Islam. Hal ini dilakukan melalui pemahaman mempelajari faktor-faktor yang menjadikan dunia barat mencapai kemajuan, guna diterapkan dalam masyarakat Islam selama faktor-faktor itu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.⁴⁵ Pada tahun 1877 M Abduh dinyatakan lulus dengan mencapai peringkat tertinggi di al-Azhar.⁴⁶

Setahun Kemudian, ia mengabdikan diri pada al-Azhar dengan mengajar ilmu logika dan ilmu teologi, Pada tahun 1880, Muhammad Abduh diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir, yaitu *Al-Waqa' Al-Misriyyah*. Tahun 1884 ia bersama Jamaluddin Al-Afghani> menerbitkan

⁴⁴Syahatah, *Manhaj al-Imam*, 13.

⁴⁵Ibid, 14.

⁴⁶Muhammad Rosyid Ridha, *Tarikh Ustadz al-Imam al-Shaikh Muhammad Abduh* (Mesir: Dar al-Imam, 1367 H), Jilid III, cet. II, 239.

majalah dengan nama *Al-Urwah Al-Wuthqa*.⁴⁷ Pada tahun 1885, Abduh berpindah ke Beirut, dan mengajar di sana sambil mengarang kitab-kitab: (1) *Risalah al-Tauhid*, (2) *Syarh Nahjul Balaghah* (komentar menyangkut kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali bin Abu Thalib), (3) menerjemahkan karangan al-Afghani, *ar-Raddu 'ala Ad-Dahriyyin* (bantahan terhadap orang yang tidak percaya eksistensi Tuhan) dari bahasa Persia, (4) *Sharh Maqamat Badi' al-Zaman al-Hamazani* (kitab yang menyangkut bahasa dan sastra Arab).

Pada tahun 1888, Muhammad Abduh diperbolehkan kembali ke Mesir tetapi tidakizinkan mengajar karena dikhawatirkan mempengaruhi para mahasiswanya. Ia bekerja sebagai hakim di pengadilan Daerah Banha.⁴⁸ Ia dipindahkan dari satu daerah ke daerah yang lain dalam kedudukan yang sama, sampai akhirnya dia ditugaskan di Pengadilan Abidin, Kairo. Pada tahun 1899 ia diangkat sebagai mufti kerajaan Mesir. Pada tahun yang sama Muhammad Abduh menjabat pula sebagai anggota Majelis Shura Kerajaan Mesir, seksi perundang-undangan.

Pada tahun 1905, Muhammad Abduh mencetuskan ide pembentukan Universitas Mesir. Ide cemerlang dari Muhammad Abduh ini mendapatkan respon yang baik dari pemerintah maupun masyarakat. Namun belum sempat melaksanakan ide barunya itu, ia menderita penyakit kangker hati yang membawa dia meninggal dunia pada tanggal 11 juni 1905. Oleh karena itu, sepeninggal

⁴⁷Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir*, ter. M. Alaika Salamullah dkk (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 395.

⁴⁸H{usain al-Dhahabi, *Al-Tafsir*, Juz 2, 200.

Abduh, pemerintah membuat perguruan tinggi yang diberi nama Universitas Kairo.⁴⁹

3. Kondisi Lingkungan

Muhammad Abduh dilahirkan dan dibesarkan dalam suatu masyarakat yang sedang disentuh oleh perkembangan-perkembangan mendasar di Eropa. Menurut Sayyid Quthub, pada waktu itu masyarakatnya sangat kaku, *jumud* (kebekuan akal), menutup rapat-rapat pintu *ijtihad*, mengabaikan peranan akal dalam memahami syari'at Allah. Mereka merasa cukup dengan hasil karya-karya terdahulu mereka. Sementara di Eropa hidup suatu masyarakat yang mendewakan akal, khususnya setelah penemuan-penemuan ilmiah yang sangat mengagumkan ketika itu.⁵⁰

Benih-benih pengaruh pemikiran masyarakat Eropa di Mesir sebenarnya telah ada sejak datangnya Ekspedisi Perancis (Napoleon) ke Mesir pada tahun 1798. Namun benih-benih tersebut dirasakan Muhammad Abduh pada saat dia belajar di al-Azhar. Ketika Abduh belajar di sana, dia mengetahui bahwa ulama yang mengajar di lembaga tersebut telah terbagi dalam dua kelompok, mayoritas dan minoritas. Kelompok pertama menganut pola *taqlid*, yakni mengajarkan kepada siswa bahwa pendapat-pendapat ulama hanya untuk sekedar di hafal, tanpa mengantarkan mereka pada usaha penelitian, perbandingan, dan pentarjihan. Sedangkan kelompok kedua menganut pola *tajdid*(pembaharuan), yang menitik beratkan uraian-uraian mereka ke arah penalaran dan pengembangan.⁵¹

⁴⁹Rif'at, *Rasionalitas, ...*, 40.

⁵⁰Sayyid Quthub, *Kasha'ish al-Islami* (Mesir: t.pen. 1968), 19.

⁵¹Syahatah, *Manhaj al-Imam*, 33.

Berkat pengenalan Abduh terhadap tasawuf serta dorongan Shaikh Darwish kepadanya untuk selalu mempelajari berbagai bidang ilmu agama, maka naluri dia memilih ikut kelompok yang minoritas yang ketika itu dipelopori oleh Syaikh Muhammad al-Bashuni, dan Shaikh Hasan al-T}awil. Selang beberapa tahun kemudian, sikap Abduh yang tadinya hanya cenderung pada pembinaan rasa dan penguasaan ide serta teori-teori ilmiah, setelah bertemu dengan Jamaluddi>n al-Afghani> mulai berubah kearah sikap praktis yang menjadikan pemiliknya berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, berjuang berdasarkan rasa dan ide-ide yang dimiliki guna menghadapi tantangan dan menyelesaikan problem.

Pertemuannya dengan al-Afghani> menjadikan Abduh aktif dalam berbagai bidang sosial dan politik, yang kemudian mengantarkannya untuk bertempat tinggal di paris, menguasai bahasa Prancis, menghayati kehidupan masyarakatnya, serta berkomunikasi dengan pemikir-pemikir Eropa ketika itu.⁵²

4. Karya-karya Muhammad Abduh

Diantara buku karangan Muhamad Abduh adalah *Risalat At-Tauhid* (1897 M), *Al-Islam wa Al-Nasraniyyah Ma'a Al-Ilmi wa Al-Madaniyati* (1920 M) dan Komentari (Syarah) atas buku *Al-Bashair Al-Nasiriyyah* karangan Qadhi Zainuddin (1898 M).

Adapun diantara karya-karya Muhammad Abduh dalam bidang tafsir, ialah :

⁵²Abbas Mah}mu>d al-Aqad, *Abqariyyah al-Islah} wa al-Ta'li>m al-Uztadz Muhammad Abduh* (Mishr: li> al-Fajjalah), 110.

1. *Tafsir Juz Amma*, yang dikarangnya untuk menjadi pegangan para guru di Maroko pada tahun 1321 H.⁵³
2. *Tafsir Surat Wal As}r*, karya ini disampaikan pada pengajian-pengajian pada waktu di al-Jazair.⁵⁴
3. *Tafsir ayat-ayat surat an-Nisa'* ayat 77 dan 87, al-Hajj ayat 52, 53, dan al-Ahzab ayat 37. karya ini ditulis untuk menolak anggapan negatif terhadap Islam dan Nabinya.
4. *Tafsir al-Mana>r*, kitab tafsir ini dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa' ayat 125. penafsiran ini disampaikan di Masjid al-Azhar, sejak awal Muharram 1317 H sampai pertengahan Muharram 1332 H. Penafsiran ayat-ayat tersebut tidak ditulis langsung oleh Muhammad Abduh, namun itu dapat dikatakan sebagai hasil karyanya, karena yang menulis kuliah-kuliah tafsir tersebut adalah muridnya (Rashid Ridha). Sebelum menerbitkan karya-karya tafsir tersebut dalam majalah *al-Mana>r*, dia menunjukkan artikel yang dimuatnya itu kepada Abduh yang terkadang dia memperbaikinya dengan penambahan dan pengurangan satu atau beberapa kalimat.⁵⁵

Sedangkan yang berupa terjemahan adalah buku karangan filosof Inggris Herbert Spenser yang diterjemahkan dari bahasa perancis *L'Education* ke dalam bahasa Arab. Selain itu ada beberapa buah ceramahnya yang diterjemahkan ke dalam bahasa perancis oleh Thal'at Harb dengan judul *L'Europe Et l'Islam*.⁵⁶

5. Metode Pendekatan Tafsir Al-Mana>r.

⁵³Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma* (Kairo, Dar al-Hilal, 1968), 2.

⁵⁴Muhammad Husain al-Dzahaby, *Tafsir wa al-Mufasssirun* (Maktabah Mush'ab bin Umar, 2004), Juz II, 244.

⁵⁵Shihab, *Studi Kritis*, 18.

⁵⁶A. Hanafi, *Pengantar Toelogi Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), 159-160.

Tafsir merupakan salah satu substansi yang tak terpisahkan dari Al-Quran, menurut al-Zarkashi> tafsir merupakan suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya, menguraikan dari segi bahasa, nahwu shorof, ilmu bayan, ushul fiqh dan ilmu qiraat, untuk mengetahui sebab-sebab turunnya ayat dan nasikh mansukh.⁵⁷

Perkembangan tafsir berdasarkan sumbernya menjadi tiga, yaitu Tafsir *bi al-Ma'thur*, Tafsir *bi al-Ra'y*, dan Tafsir *bi al-Izdiwaji*.⁵⁸

Jika ketiga metode tafsir di atas dijadikan sebagai sebuah kerangka acuan dalam menganalisa suatu penafsiran, terutama terhadap kitab tafsir al-Manar, maka akan terdapat suatu perpaduan yang dinamakan dengan; "الجمع بين صحيح" (perpaduan antara kutipan yang shahih dengan akal pikiran yang sehat). Dengan kata lain penafsiran yang digunakan tafsir al-Manar adalah memadukan antara tafsir *bi al-Ma'thur* dan tafsir *bi al-Ra'y*, yang populer dengan sebutan tafsir *bi al-Izdiwaji*.⁵⁹ Perpaduan tersebut menjelaskan tentang

⁵⁷Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 219.

⁵⁸*Tafsir bi al-Izdiwaji*> atau disebut juga dengan metode campuran antara *Tafsir bi al-Ma'thur* dengan *Tafsir bi al-Ra'y*. Yaitu menafsirkan al-Quran yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan sahih, dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat. Tafsir macam ini banyak ditulis pada tafsir modern yang muncul sesudah kebangkitan kembali umat Islam, dengan tujuan untuk membersihkan tafsir-tafsir al-Quran dari ikatan kaidah bahasa dan dengan tujuan untuk membersihkan tafsir-tafsir al-Quran dari ikatan kaidah bahasa dan teori-teori yang kurang erat hubungannya dengan maksud ayat. Al-Jauhari, Imam Chanafie, *Hermeneutika Islam; Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), 9.

⁵⁹Ali Hasan al-Atial, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akroun (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 42.

hukum *shari'at*, *Sunnatullah*, serta keberadaan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam setiap tempat dan masa.⁶⁰

Penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat Al-Quran pasti mempunyai corak tersendiri, karena corak tersebut yang membedakan antara karangan yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, para ulama mengelompokkan corak tafsir itu menjadi beberapa macam, diantaranya:⁶¹ Tasawuf (*syufi / ishari*)⁶², *Fiqh*⁶³, *Falsafi*⁶⁴, *Ilmi*⁶⁵, dan *Lughawi*.

Corak *lughawi* merupakan suatu corak tafsir yang memfokuskan penafsiran pada bidang bahasa, yang meliputi segi *i'rab*, harakat, bacaan.⁶⁶ Corak ini disebut juga dengan *al-Adabi al-Ijtima'i* (Sosial kemasyarakatan), karena selain menjelaskan dalam segi bahasa, metode ini juga menganalisis teks al-Quran dimulai dengan menjelaskan secara detail ungkapan yang digunakan, kemudian mengarahkan makna sebagaimana yang dikehendaki oleh al-Quran dalam ungkapan yang indah dan memikat. Setelah itu teks al-Quran tersebut dihubungkan dengan realitas sosial masyarakat. Menganalisis problematika dalam kehidupan umat manusia dan menghubungkannya dengan petunjuk yang didapatkan dari Al-Quran.⁶⁷

⁶⁰Husain Al-Dhahabi, *al-Israiliyat Fi Tafsir wa al-Hadits* (Mesir: Silsilah al-Buhuts al-Islamiyah, 1987), 245.

⁶¹Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, 9.

⁶² Tasawuf (*syufi / ishari*), yaitu menafsirkan Al-Quran tidak dengan sebagaimana yang tersurat. Mereka mengetahui rahasia sebagian makna ayat Al-Quran dengan jalan ilham.

⁶³ *Fiqh*, yaitu suatu penafsiran yang difokuskan pada bidang hukum atau syari'at Islam.

⁶⁴ *Falsafi*, yaitu tafsir al-Quran yang dalam pembahasannya memfokuskan pada bidang filsafat atau menggunakan cara filsafat.

⁶⁵ *Ilmi*, yaitu penafsirannya difokuskan pada bidang ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan alam.

⁶⁶Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1984), 501.

⁶⁷Kholid, *Madzahib Tafsir*, 61.

Pengarang tafsir al-Manar, yaitu Muhammad Abduh dan Rosyid Ridha, dalam menafsirkan al-Quran selalu dihubungkan dengan keadaan masyarakat dalam usaha mendorong kearah kemajuan dan pengembangan. Mereka menilai bahwa keterbelakangan masyarakat Islam disebabkan oleh kebodohan dan kedangkalan pengetahuan mereka akibat *taqlid* dan pengabaian peranan akal. selain itu, menurut al-Dzahabi, dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa tujuan pokok tafsirnya adalah untuk memahami kitab Allah sebagai sumber ajaran agama yang membimbing umat manusia kearah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁸

Oleh karena itu, corak tafsir yang terdapat dalam tafsir al-Manar bercorak *al-adabi al-Ijtima'i*, atau tafsir yang berorientasi pada sastra, budaya dan kemasyarakatan.

Setiap karya tulis ilmiah pasti akan mempunyai ciri has tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya. Begitu juga tafsir al-Manar. Kitab ini adalah hasil dari dua tokoh penafsir terkemuka, yaitu Muhammad Abduh dan Rashid Ridha. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan adanya ketidak samaan antara keduanya dalam menafsirkan al-Quran. Ketidak samaan tersebut diantaranya ialah:

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Quran, Muhammad Abduh berpegang teguh pada sembilan prinsip penafsiran:⁶⁹

- a. Menjadikan satu surat satu kesatuan yang serasi. Kaidah ini untuk menghindari memahami al-Quran secara parsial dengan menjadikan setiap

⁶⁸H{usain al-Dzahabi, *Al-Tafsir*, Juz 2, 236.

⁶⁹Syahatah, *Manhaj*, 33.

surat sebagai sebuah kesatuan, maka kita bisa menangkap gagasan utama yang dikandung olehnya.

- b. Al-Quran bersifat umum. Dengan demikian, ajaran yang dikandungnya tidak semata-mata ditujukan kepada seseorang atau kasus tertentu. Melainkan umum dan bisa digunakan sebagai pelajaran bagi siapa saja. al-Quran haruslah dipahami sebagai gagasan yang utuh untuk menghindari pemikiran bahwa al-Quran diturunkan karena merespons kasus tertentu.
- c. Al-Quran merupakan sumber utama *aqidah* dan *shari'ah*. Hal ini menandakan tidak diperbolehkannya melakukan penafsiran untuk tujuan menguatkan pandangan aliran atau madzhab tertentu. Al-Quran adalah induk dari semua ajaran yang harus diindahkan oleh umat Islam.
- d. Menolak pemikiran yang bersumber pada taklid buta. Karena taklid ini menjadikan umat Islam dalam keterbelakangan. Konsekuensinya, umat Islam harus mengembangkan semangat *ijtihad* sebagai fasilitator antara teks Tuhan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dan sebagainya.
- e. Penggunaan akal secara luas dan pendekatan secara ilmiah dalam memahami ayat-ayat al-Quran. Supaya tidak ada kesan bahwa al-Quran “kedap” terhadap beragam realitas modern, dan ini juga bentuk tanggung jawab umat Islam dalam menjaga konsep universal Islam itu sendiri.
- f. Memposisikan akal pikiran sebagai subyek utama dalam memahami al-Quran.
- g. Tidak memakai *itj'naab* (penjelasan yang panjang) mengenai teks al-Quran yang *mubham* (tidak jelas), karena hal itu hanya menimbulkan polemik yang bisa menghindarkan diri dari maksud sebenarnya teks al-Quran.

- h. Berhati-hati dalam mengulas tafsir *bi> al-Ma'thur* dan menolak dalam penggunaan riwayat-riwayat *israiliyyat*. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa pendapat ulama terdahulu terkadang mengandung paradoks, yang bisa menjadi distorsi oleh kepentingan tertentu.
- i. Menjelaskan penafsiran dengan tata kehidupan sosial kemasyarakatan yang menjadi landasan petunjuk al-Quran. Ini supaya membuktikan bahwa al-Quran diturunkan untuk umat manusia, dan supaya menjadi referensi setiap kali ada problematika yang mereka hadapi.

Adapun Rashid Ridha secara garis besar mengikuti cara atau metode yang dipakai oleh Abduh dalam menafsirkan al-Quran, akan tetapi ketidak samaan penafsiran Rashid Ridha dengan cara penafsiran Abduh di atas antara lain:⁷⁰

Keluasan pembahasan tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan hadits-hadits Nabi.

- a. Keluasan pembahasan tentang penafsiran ayat dengan ayat lain.
- b. Penyisihan pembahasan yang luas tentang hal-hal yang dibutuhkan masyarakat pada masanya, baik yang menyangkut bidang hukum, argumentasi keyakinan maupun pemecahan problem-problem masyarakat yang berkembang.
- c. Keluasan pembahasan tentang arti *mufradat*, susunan redaksi serta pengungkapan pendapat-pendapat ulama bidang tersebut.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan antara keduanya dalam tafsir Al-Mana>r meliputi:

⁷⁰Shihab, *Studi Kritis*, 85-86.

- a. Menganggap satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi.
- b. Ayat-ayat al-Quran bersifat umum.
- c. Al-Quran adalah sumber aqidah dan hukum.
- d. Penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat al-Quran.
- e. Bersikap hati-hati terhadap hadits Nabi Muhammad SAW dan pendapat para sahabat.
- f. Menolak dalam penggunaan riwayat-riwayat *israiliyyat*.